

STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB SMART SCHOOL PACET

Fitria Hendayani

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto Jawa Timur
perwurahenda@gmail.com

Hayim Asy'ari

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto Jawa Timur
hasyim.ikhac@gmail.com

Ashari

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto Jawa Timur
ashari@uac.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses strategi penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB Smart School Pacet, metode dan strategi yang digunakan dalam proses digunakan dalam proses strategi penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Objek penelitian ini dilaksanakan di SLB Samrt School Pacet. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Milles Huberman dengan tiga tahap yaitu, kondensasi data penyajian data, menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan adalah ketekunan pengamatan, memperpanjang waktu penelitian di lapangan serta triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang menunjukkan, Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di SLB Smart School Pacet mencangkup empat strategi yaitu, keteladanan, pembiasaan, pendampingan khusus dan praktik ibadah. Sedangkan implikasi dari strategi penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus (tunarungu, tunagrahita dan autis) di SLB Smart School Pacet berdampak pada, sikap menghormati orang lain, mengembangkan karakter positif, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dan meningkatkan ibadah.

Kata Kunci: Strategi Penanaman, Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, Anak Berkebutuhan Khusus

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the process of strategies for instilling Islamic religious education values in children with special needs at SLB Smart School Pacet, The methods and strategies used in the process are used in the process of instilling Islamic religious education values. Data collection techniques using observation, structured and in-depth interviews, and documentation. And the technique for analyzing data is data reduction. The results of this study are based on the formulation of the problem which shows that the strategy for instilling Islamic religious education values in SLB Smart School Pacet includes four strategies, namely, role model, habituation, special assistance and worship practices. While the implications of the strategy for instilling Islamic religious education values in children with special needs (deaf, mentally retarded and autistic) in SLB Smart School Pacet have an impact on, attitudes of respecting others, developing positive character, improving skills and knowledge and improving worship.

Keywords: *Planting Strategy, Islamic Religious Education Values, Children with Special Need*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses perbaikan, memperkuat penyempurnaan, pembebasan masyarakat dari belenggu paling mendasar yaitu buta huruf, kebodohan keterbelakangan dan kelemahan. Pendidikan berusaha untuk mengenalkan huruf, kata, kalimat dan susunan kalimat di dalam narasi sehingga menyebabkan masyarakat melek huruf, pendidikan memberikan motivasi untuk bergerak maju memacu mereka bangkit dari keterbelakangan dan Pendidikan juga menggunakan cara-cara untuk menjadi orang yang kuat sehingga mereka berusaha mengatasi kelemahan-kelemahannya.¹

Anggota keluarga terutama orang tua memberikan Pendidikan pertama kepada anak-anak mereka.² Tugas utama keluarga dalam Pendidikan anak adalah sebagai pondasi untuk membentuk akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Karakter dan kebiasaan anak sebagian besar dipengaruhi oleh kedua anggota keluarga lainnya. Melalui proses Pendidikan, peserta didik memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, membentuk kepribadian, mengembangkan kontrol diri, meningkatkan kecerdasan, mengasah akhlak mulia dan menguasai keterampilan yang menjadi pondasi bagi mereka dalam menghadapi berbagai tantangan dimasa depan.³

Menurut ketentuan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan proses lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensinya. Hal ini bertujuan agar mereka memperoleh kekuatan spiritual, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan diri, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴

Pendidikan Agama dipandang sebagai hal yang sangat menantang disekolah, oleh karena itu sebagai kurikulum wajib yang harus diajarkan di semua jalur dan jenjang Pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.⁵ Pendidikan agama memegang peranan penting dalam kehidupan, karena memenuhi kebutuhan manusia untuk mengendalikan hawa nafsu dan menjadi makhluk yang senantiasa beragama. Dalam proses pembelajaran agama Islam, perlu dilakukan aktualisasi nilai-nilai agama yang sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai ajaran agama, Islam mengajarkan agar manusia didik untuk mengenali dan mewujudkan tujuan

¹ M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015),10.

² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta:LKIS Pelangi Aksara, 2016), 15-16.

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 89.

⁴ Nursalim, *Ilmu Pendidikan suatu pendekatan Teoritis dan Praktiks*, (Depok: Rajawali Press, 2018), 17.

⁵ Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: PT Gema Windu Pancaperkasa, 2000), 32.

hidupnya sesuai dengan garis yang telah ditetapkan, yaitu beribadah kepada Allah Swt.⁶

Pemerataan akses pendidikan untuk semua anak dianggap sebagai suatu kebutuhan yang sangat penting tanpa adanya diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus atau anak normal. Hak anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan Pendidikan yang setara dengan anak normal diakui dan perlu ditingkatkan pelayanannya, baik untuk mereka yang sudah bersekolah maupun yang belum mengenyam pendidikan sama sekali. Hal ini merupakan Langkah untuk mewujudkan wajib belajar 12 tahun serta memastikan perlindungan hak asasi manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, sangat penting bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk menerima pembelajaran agama Islam agar mereka dapat memahami identitas keislaman.

Seorang anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai individu yang menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam aspek fisik, mental dan perilaku mereka, yang bisa jauh dari standar normal entah itu tingkat yang lebih tinggi atau lebih rendah.⁷ Menurut peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2011 tentang Penanganan berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik itu dalam hal fisik, mental intelektual, sosial, maupun emosional. Secara signifikan memengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus, yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan institusi yang dirancang khusus untuk memberikan Pendidikan kepada peserta didik yang menghadapi hambatan dalam mengikuti proses belajar mengajar akibat kelainan fisik, mental dan emosional.⁸ Pendidikan luar biasa diartikan sebagai pengajaran yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan dari anak dengan keterbatasan anak dengan berkebutuhan khusus.⁹ SLB dalam pelaksanaan aktivitasnya mengarahkan upayanya pada penyelenggaraan Pendidikan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat menerima jenis Pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa.

Jenis-jenis SLB dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori antara lain, 1) SLB-A, yang fokus pada pendidikan anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra), 2) SLB-B, yang ditunjukkan untuk anak dengan gangguan pendengaran (Tunarungu), 3) SLB-C, yang diperuntukkan bagi anak dengan tingkat daya pikir di bawah rata-rata (Tunagrahita), 4) SLB-D, yang menyasar pada anak dengan gangguan gerak akibat kelainan struktur tubuh yang bersifat bawaan, kecelakaan, atau kondisi lainnya (Tunadaksa), 5) SLB-E, yang diarahkan kepada anak yang mengalami hambatan

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 46.

⁷ Lukamn Ahmad Irfan, "Menyelesaikan Problem materi Belajar bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus dengan *Research and Development in Education*", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, Tahun 2017, 70.

⁸ Suprano, *Pendidikan anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007), 97.

⁹ Djadja Raharha, "Pendidikan Luar Biasa dalam Perspektif Dewasa", *Jurnal Jassi Anaku* Vol. 9, No. 1, Tahun 2010, 76.

dengan mengendalikan emosi (Tunalaras), 6) SLB-G, yang diselenggarakan khusus untuk anak dengan kelainan atau cacar ganda (Tunaganda).¹⁰

Dalam segala situasi semua orang tua tentu berharap yang terbaik untuk anak-anak mereka. Memberikan perhatian dan kasih sayang yang menciptakan rasa aman sangat penting. Bagi anak-anak berkebutuhan khusus tetap mampu berkomunikasi meskipun dengan keterbatasan dan pendekatan pembelajaran yang mereka terima berbeda dengan anak-anak lain yang dapat belajar membaca berhitung dan Pelajaran lainnya disekolah.

Penanaman nilai-nilai agama terwujud melalui Pendidikan agama Islam yang diberikan di lingkungan sekolah formal. Proses penanaman nilai agama menjadi hal yang unik dan menarik karena melibatkan korelasi antara Pendidikan dan peserta didik. Dalam konteks ini, peran Pendidikan tidak hanya sebatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur spiritual bagi peserta didik. Sebagaimana diungkapkan dalam berbagai literatur. Pendidikan dalam Islam dianggap sebagai individu yang bertanggung jawab atas perkembangan anak didik, dengan Upaya untuk mengoptimalkan seluruh potensi anak, termasuk potensi afektif, kognitif dan psikomotorik.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, penulis berminat untuk meneliti tentang Strategi Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diterapkan oleh guru agama Islam SLB *Smart School* kepada anak berkebutuhan khusus, khususnya tunadaksa. Penulis perlu mengkaji lebih dalam mengenai penanaman nilai-nilai agama Islam yang diterapkan.

Fokus utama dari penelitian ini mengacu pada konteks penelitian di atas, maka peneliti mengkaji tentang Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah SLB *Smart School* Pacet. Oleh karena itu dirumuskan pada beberapa pertanyaan peneliti sebagai berikut: 1) Bagaimana Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak berkebutuhan khusus di Sekolah SLB *Smart School* Pacet? 2) Bagaimana Implikasi pengamalan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Sekolah SLB *Smart School* Pacet?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian lapangan studi kasus dengan menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu gejala, fakta dan realita. Penelitian lapangan adalah penelitian di mana data diperoleh dari lapangan secara langsung dari sumbernya sehingga sumber data dalam penelitian lapangan adalah sumber primer. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui wawancara mendalam mengenai strategi dan implikasi penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam seperti proses berdoa sebelum masuk kelas, proses doa mengawali belajar, doa

¹⁰ Djadja Rahardja, *pnendidikan Luar Biasa dalam Persepektif Dewasa*,80.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pnedidikan Dalam Perspektif Islam*, ...,74-75.

sesudah pulang, dan sebagainya. Data primer ini penulis dapatkan dengan mewawancarai wakil kepala sekolah SLB *Smart School* Pacet yaitu ibu Diyar Rohmawati, S.Pd.,Gr. dan guru PAI yaitu Ibu Lia Kurniawati, S.Pd. selain itu penulis juga mewawancarai guru pendamping yaitu Ibu Novita Ajeng Pratiwi, S.Pd dan Meidha Rachmawati, S.Psi. Selain hal tersebut tentunya juga bagaimana praktik keagamaan, seperti solat, wudu, mengaji dan sebagainya. Wawancara ini dilakukan kepada beberapa pakar meliputi guru kelas PAI dan kepala sekolah SLB *Smart School* pacet. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber kedua. Data ini merupakan data perlengkapan yang nantinya secara tegas dikolerasikan dengan data primer antara lain. Data sekunder dalam bentuk profil sekolah SLB *Smart School*, struktur organisasi kepengurusan, data peserta didik SLB *Smart School*, buku, jurnal dan majalah.¹² Data ini akan penulis dapatkan di sekolah SLB *Smart School* dan media sosial SLB *Smart School* Pacet. Penelitian ini dilaksanakan di SLB *Smart School* yang beralamat di Desa Pacet. RT 4 RW 4, Dusun Pacet Utara, Kecamatan Pacet, Kabupaten. Mojokerto, Provinsi. Jawa Timur. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April-juli 2024. Tahap pengumpulan data memegang peranan strategis dalam penelitian karena esensi utama dari penelitian adalah memperoleh data.

Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui metode seperti wawancara, observasi dan penggunaan instrumen pengukuran yang dirancang khusus sesuai dengan tujuan penelitian. Tahapan dalam teknik pengumpulan data ini memerlukan tiga aspek yaitu, observasi wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data Proses analisis data melibatkan pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Dalam hal ini dilakukan dengan mengorganisir data ke dalam kategori, menjelaskan dalam unit-unit, melakukan sintesis, Menyusun pola, memilih informasi yang krusial untuk dipelajari dan menarik kesimpulan sehingga dapat dimengerti dengan mudah oleh peneliti sendiri maupun pihak lain. Menurut Patton seperti yang dikutip oleh Ahmad Tanzeh dalam bukunya "Metodologi Penelitian Praktis, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori dalam satuan uraian dasar. Dengan demikian tahap dalam menganalisis data yaitu dengan tahapan pengumpulan data, kondensasi, penyajian data dan Verifikasi. Keabsahan data dengan triangulasi dalam Upaya menguji kredibilitas melibatkan pengecekan dari berbagai sumber dengan menggunakan metode pendekatan dan waktu yang berbeda. Terdapat tiga jenis triangulasi dalam konteks ini yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik waktu.

HASIL PENELITIAN

Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB *Smart School* Pacet.

¹² Sarjono Soerkarno, *Pengantar Penelitian Hukum...*, 12.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis pada tanggal 15 Mei 2024 sampai pada tanggal 25 Juli tahun 2024, dari hasil observasi, pengumpulan data dan wawancara yang dilaksanakan di SLB *Smart School* Pacet, mendapatkan poin-poin penting tentang Strategi penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak Berkebutuhan khusus dan Implikasi dari Strategi Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus. Adapun hasil yang didapatkan yaitu:

1. Keteladanan

Dalam mendidik Anak Berkebutuhan khusus strategi yang digunakan oleh guru pendidikan Agama Islam maupun guru formal adalah dengan menanamkan strategi keteladanan hal ini dapat dicerminkan dari kegiatan seperti menghormati orang tua, menghormati guru, bersifat sopan, berpakaian yang rapi dan lain sebagainya. Dengan ditanamkannya strategi keteladanan, para murid dapat mengerti hal baik, meniru sesuatu yang baik.

Keteladanan merupakan suatu strategi yang paling mendasar yang digunakan oleh semua guru, kepada seluruh murid baik mereka yang normal maupun mereka yang dilahirkan istimewa. Dengan demikian, sifat keteladanan adalah bentuk strategi yang paling utama dalam menanamkan nilai akhlak kepada peserta didik. Jika di rumah sifat keteladanan ini akan dicontohkan oleh orang tua atau keluarga sedangkan di sekolah sifat penanaman nilai akhlak ini diberikan dan dicontohkan oleh guru.

Perlu pemahaman mendalam terkait keteladanan bahwasanya keteladanan sendiri berasal dari kata “teladan”, kata teladan adalah sesuatu (perbuatan, barang,) yang patut ditiru.¹³ Dengan penambahan -an. maka menjadi kata benda yang berarti sesuai yang dimiliki seseorang baik berupa ucapan, sikap maupun perilaku dan merupakan contoh yang baik untuk ditiru. Sedangkan dalam bahasa Arab, Uswah al-Hasanah merujuk pada tindakan baik seseorang yang menjadi teladan atau diikuti oleh orang lain.¹⁴

Keteladanan merupakan metode pendidikan yang dilakukan dengan memberikan contoh-contoh nyata yang baik, terutama dalam hal beribadah dan akhlak. Dengan adanya teladan yang baik, akan muncul keinginan bagi orang untuk menirunya. Seperti halnya dalam ucapan, perbuatan, dan tingkah laku baik dalam segala hal. Keteladanan juga merupakan amaliah penting dalam pendidikan anak didik. Beberapa para ahli mendefinisikan pengertian dari keteladanan yang pertama Menurut Nurdin, keteladanan adalah sikap yang menunjukkan nilai-nilai lama yang dapat dijadikan contoh banyak orang dan dilakukan dengan sengaja.¹⁵ Kemudian Menurut Haderani keteladanan dalam pendidikan adalah proses pembentukan dalam mempersiapkan anak secara akhlak, sosial dan intelektual

¹³ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 156.

¹⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), 93.

¹⁵ Nurdin, “Implementasi Keteladanan Rasulullah Saw Berdasarkan Al-Qur’an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Bagi Pendidik Era Milenial,” *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* vol. 1, no. 1 Tahun 2019. 33-34.

yang baik menggunakan beberapa metode yang efektif.¹⁶ Sedangkan menurut Selamat, Karo-Karo dan Dahlia Panjaitan keteladanan merupakan hal yang selalu berhubungan dengan aktifitas yang bisa ditiru dan dicontoh.¹⁷

Dari beberapa pengertian yang telah disampaikan oleh para ahli, bahwa dapat kita simpulkan secara garis besar bahwasanya keteladanan merupakan suatu sifat, perbuatan, tingkah laku yang dapat ditiru oleh para peserta didik. Selain menjadi hal penting dalam strategi penanaman nilai-nilai Pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus, keteladanan mempunyai fungsi utama.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang efektif untuk membentuk moral, spiritual dan keterampilan sosial. Pendidik berperan sebagai contoh utama bagi anak-anak, yang perilaku dan kesopanannya akan ditiru. Keteladanan ini akan melekat pada diri setiap anak. Pada awalnya, manusia membutuhkan figur teladan yang dapat membimbing mereka ke jalan yang benar. Ketidakdewasaan adalah periode di mana kehidupan anak-anak masih terbatas. Meskipun secara fisik tampak dewasa, perilaku mereka mungkin belum mencerminkan kedewasaan. Remaja sering menghadapi kecemasan, kebingungan, konflik dan masalah dalam dirinya. Cara pancang remaja terhadap suatu peristiwa akan menentukan sikap mereka dalam menghadapinya. Jika muncul masalah pada periode ini, sebaiknya dimaklumi, karena ini adalah fase di mana banyak masalah terjadi.¹⁸ Ada beberapa bentuk keteladanan yang menjadi contoh bagi anak-anak, yaitu:¹⁹

Pertama, teladan dalam perbuatan. Saat berkomunikasi dengan anak, orang tua atau guru harus menjaga dan memperhatikan kata-kata agar dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka. Dengan demikian, saat anak berinteraksi dalam masyarakat, mereka akan berbicara dengan baik. Dapat dilihat, jika disekolah maka hal ini akan diperhatikan oleh guru dan jika di rumah hal ini maka akan diperhatikan oleh orang tua. Terlebih jika memberikan contoh kepada anak istimewa perlunya kecintaan mendalam terhadap mereka dan memberikan hal terbaik untuk keistimewaan yang mereka punya.

Kedua, keteladanan dalam kejujuran. Menanamkan sifat jujur pada anak-anak adalah tugas yang sangat sulit karena harus konsisten dengan kehidupan yang membentuk integritas dan kesiapan individu dalam bersosialisasi. Yang berikutnya ketiga, teladan disiplin. Guru atau orang tua harus mendidik kedisiplinan melalui contoh yang mereka tunjukkan. Hal ini sangat berpengaruh dalam bentuk sikap disiplin pada anak-anak. Mendisiplinkan anak adalah bentuk kasih sayang, karena sifat disiplin yang ditanamkan akan menentukan cara hidup anak dimasa depan.

¹⁶ 3 Haderani, "Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Islam," jurnal STAI Al- Washliyah Barabai XII, no. 24 (2019): 32-34

¹⁷ Selamat Karo-karo dan Dahlia Panjaitan, "Hubungan Keteladanan Guru PAI dengan Pertumbuhan Spiritual Siswa", Jurnal Pendidikan Religius Vol. 2, no. 1 Tahun 2020. . 39.

¹⁸ Ermis Suryana, *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Palembang: CV. Amanah, 2019) 176-177

¹⁹ Nurmiati Marbun, "Keteladanan Orang Tua dan guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 0-6 Tahun" 3, no. 1 (2021): 51-65

Ketiga, keteladanan dalam tingkah laku. Tingkah laku sehari-hari orang tua dapat menjadi contoh bagi anak-anak. Orang tua dapat mulai dengan hal-hal sederhana seperti mengajarkan anak untuk berpamitan dan mengucapkan salam saat keluar dan masuk rumah, membaca doa sebelum makan dan minum, serta duduk dengan cara yang benar. Tingkah laku yang ditunjukkan orang tua akan diingat dan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan contoh keteladanan yang baik kepada anak mereka.

Keempat, keteladanan dalam tanggung jawab. Orang tua memiliki peran yang berbeda-beda dalam menjalankan tanggung jawabnya di dalam keluarga. Baik ayah maupun ibu memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dan membina anak-anak agar memiliki sikap dan karakter yang baik. Salah satu tanggung jawab utama orang tua adalah mengajarkan kepada anak mengenai agama, sehingga anak dapat memahami kehidupan dan tanggung jawabnya di masa yang akan datang.

2. Pembiasaan

Strategi kedua yang digunakan oleh guru pendidikan Agama Islam maupun guru formal di SLB *Smart School* Pacet dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus yaitu pembiasaan. Pembiasaan merupakan kegiatan positif yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan atau rutinitas dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Pembiasaan dapat berupa tindakan fisik, kebiasaan berfikir dan perilaku yang dilakukan.

Menurut *Ema Ambarsari*, strategi pembiasaan adalah proses awal pembentukan sikap dan perilaku yang menjadi related menetap dan otomatis melalui pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap yang telah menjadi kebiasaan cenderung menetap dan umunya tidak memerlukan fungsi berfikir yang tinggi. Sebagai contoh untuk mengucapkan salam, seorang pelajar hanya perlu mengingat dan meniru, bukan hasil dari kematangan, tetap juga sebagai hasil pengalaman pembelajaran yang diulang-ulang sebagai respon terhadap stimulus yang sama.²⁰

Dalam ilmu Psikologi, pembiasaan bertujuan untuk membentuk karakter dan perilaku. Kebiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan akan menjadi bagian tetap dari seseorang. Ini akan menjadi rutinitas yang mudah dilakukan oleh peserta didik. Kebiasaan baik, seperti beribadah kepada Allah akan menjadi rutinitas bagi peserta didik. Dalam suatu penjelasan, dijelaskan bahwa indikator dalam pembiasaan meliputi: 1). Konsisten, untuk membiasakan para murid melakukan sesuatu secara teratur, 2). Spontanitas, agar anak-anak dapat melakukan sesuatu dengan spontan, terutama dalam hal perilaku sopan santun,²¹

Berdasarkan penjelasan di atas maka, peneliti menggunakan strategi pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam, yang dilakukan

²⁰ Ema Ambarsari, *Jurnal Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembiasaan Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak Mujahidin I*, FKIP Universitas Tanjung Pura, tahun 2018. 32

²¹ M Maswardi Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Yogyakarta: Hak Cipta, 2015) 57.

secara berulang-ulang dan bertujuan untuk membentuk kebiasaan yang positif. Strategi pembiasaan juga dapat mendorong peserta didik untuk mengimplementasi materi yang mereka dapatkan. Dengan dilakukannya secara terus menerus secara tidak langsung memberikan dampak yang baik. Seperti halnya ketika awal sekolah diawali dengan berbaris, kemudian membaca doa, berawal dari ketidaktahuan sehingga menjadi kebiasaan yang kemudian dilakukan terus menerus sehingga menjadi terbiasa. Adapun beberapa kriteria dalam strategi pembiasaan, diantaranya adalah:²² a). Disarankan untuk memulai pembiasaan sejak dini agar tidak terlambat, sebelum anak-anak mengembangkan kebiasaan yang bertentangan dengan hal-hal atau kegiatan yang ingin ditanamkan b). Dalam melaksanakan pembiasaan, anak-anak sebaiknya mendapat pengawasan penuh. Pembiasaan harus dilakukan secara rutin, teratur, dan terencana secara sistematis, sehingga pada akhirnya muncul kebiasaan yang spontan c). Pendidik atau pengawas dalam pembiasaan perlu memiliki sikap tegas, ketat, dan konsisten. Mereka tidak boleh memberikan kelonggaran kepada peserta didik yang cenderung melanggar kebiasaan yang sudah ditetapkan. d) Awalnya, pembiasaan mungkin terasa mekanistik, tetapi seiring waktu, pembiasaan tersebut dapat berubah menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri anak atau peserta didik.

Pembentukan pembiasaan yang dimulai dari waktu kecil akan lebih mudah terbentuk daripada pembentukan di waktu besar. Mudahnya pembiasaan di waktu kecil telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, dengan memberikan perintah salat pada anak-anak sebelum mereka memasuki usia taklif, sehingga ketika anak-anak telah memasuki usia baligh, mereka akan terbiasa dalam melaksanakan salat. Dan kebiasaan itu tentunya akan berlanjut hingga usia dan tahap manusia selanjutnya. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan berintikan pengalaman.²³

3. Pendampingan Khusus

Strategi ketiga yang digunakan oleh guru pendidikan Agama Islam maupun guru formal di SLB *Smart School* Pacet dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus yaitu pendampingan khusus. Sejatinya strategi pendampingan khusus ini digunakan oleh guru khusus yang mendampingi para murid, dengan jenis ketunaan masing-masing.

Perlu kita pahami bahwa pendampingan khusus adalah guru yang bertugas mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus disekolah. Menurut Chries Dukes dan Maggie Smith, kegiatan pendampingan disebut suatu proses karena melihat serangkaian aktivitas dan usaha yang dilakukan oleh pendidik, baik secara individual maupun kolaboratif untuk mendukung pertumbuhan dan

²² Uyoh Sadulloh, dkk, Paedagogik (Imu Mendidik), (Bandung: Alfabeta, 2018), 121-122

²³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 87

perkembangan anak.²⁴ dengan demikian, pendampingan ini bertanggung jawab menangani anak-anak sehari-hari, menduduki posisi khusus untuk membantu orang tua. Mereka tidak hanya mengenal setiap anak, tetapi juga harus memiliki pengalaman luas dengan anak-anak dan kebutuhan mereka, pengetahuan tentang perkembangan anak serta ide dan strategi permainan. Tujuan dari pendampingan ini adalah membantu anak berkebutuhan khusus mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan mereka.

Layanan yang diberikan oleh pendamping khusus kepada anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan prinsip-prinsip pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Menurut Sari Rudiyaniti dikutip oleh Fanisa Aulia Rahmaniari, tugas-tugas Guru Pendamping Khusus atau disingkat dengan GPK adalah:

a. Penyelenggara Administrasi Khusus

Penyelenggaraan ini dinyatakan bahwa pelaksanaan administrasi yang berkaitan dengan siswa ABK dilakukan oleh guru pendamping khusus. Administrasi ini meliputi tes IQ hasil asesmen dasar kurikulum, serta catatan harian siswa terkait perilaku dan kemampuan yang sudah dicapai selama mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

b. Menyelenggarakan asesmen

Asesmen adalah proses pengumpulan informasi tentang kebutuhan khusus siswa. Pada dasarnya, asesmen berfungsi sebagai instrumen identifikasi. Dengan kata lain, asesmen adalah alatnya, sementara identifikasi adalah tujuannya. Proses asesmen ini akan menghasilkan informasi yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi karakteristik khusus siswa.²⁵ Asesmen ini dilakukan pada awal tahun ajaran baru dan pertengahan semester oleh GPK yang mendampingi. Sebelum melaksanakan asesmen, guru akan mengidentifikasi siswa yang termasuk dalam kategori berkebutuhan khusus, kemudian siswa tersebut didaftarkan untuk mengikuti tes IQ. Selain itu, dilakukan juga tes CBA dan tes usia mental menggunakan instrumen perkembangan anak berdasarkan usia untuk mengetahui kondisi mental siswa sehingga GPK dapat memberikan layanan sesuai dengan usia mentalnya, bukan usia sebenarnya.

c. Pengajaran Komprehensif

Pengajaran komprehensif adalah bentuk pengajaran remedial, mengingat mayoritas siswa ABK di sekolah memiliki kemampuan di bawah rata-rata dalam belajar. GPK dan wali kelas bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan pengajaran remedial ini.

d. Pengadaan dan pengelolaan alat bantu pengajaran.

Dalam upaya mendukung pengajaran anak berkebutuhan khusus, GPK sering kali membuat sendiri media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

²⁴ 11Chris Dukes and Maggie Smith, *Cara Menangani Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus: Panduan Guru dan Orang Tua*, (Jakarta: Indeks 2009), 88.

²⁵ Prita Indriawati, "Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pembimbing Khusus pada Pendidikan Inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo Batu", *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*) 30.

Hal ini karena mayoritas GPK di sekolah memiliki latar belakang pendidikan sarjana PLB (Pendidikan Luar Biasa) sehingga mengetahui jenis media yang diperlukan oleh siswa berkebutuhan khusus.

e. **Konseling remaja**

Dalam forum ini, perkembangan siswa yang didampingi oleh GPK dijelaskan, termasuk kemampuan yang telah dicapai, serta pengalaman orang tua dalam menghadapi anak di rumah. Forum ini juga digunakan untuk mengevaluasi kinerja guru dalam memenuhi kebutuhan pendidikan siswa ABK di kelas reguler dan kelas sumber. Pertemuan ini diadakan secara fleksibel oleh orang tua.

Pada penjelasan di atas dapat dipahami bahwasanya strategi penanaman PAI pada ABK (tunarungu, tunagrahita dan autis) pendampingan khusus yang didampingi oleh guru pendamping, dapat memberikan dampak yang sangat baik, di mana para murid akan lebih maksimal dalam memperoleh ilmu mereka yang mereka dapatkan secara garis umum dapat menyerap ilmu yang diberikan tentunya akan dibantu oleh guru pendamping. Sejatinya guru pendamping alalah orang tua kedua setelah orang tua di rumah, namun tidak menutup kemungkinan semua guru yang mengajar juga demikian.

4. Praktik Ibadah

Strategi keempat yang digunakan oleh guru pendidikan Agama Islam maupun guru formal di SLB *Smart School* Pacet dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus yaitu menanamkan praktik ibadah yang mereka dapatkan, adapun praktik ibadah yang dilakukan oleh murid SLB *Smart School* adalah praktik wudu, praktik salat duha dan praktik berpuasa.

Secara umum ibadah adalah merendahkan diri kepada sang pencipta. Ibadah dalam berbagai bentuk telah dicontohkan oleh Nabi Saw, walaupun dalam kenyataannya umat Islam dalam melaksanakan ibadah tersebut sangat bervariasi. Untuk itu diwajibkan bagi setiap muslim dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan rukun dan syariat yang telah ditentukan.²⁶ beribadah tidak memandang fisiknya harus sempurna, namun ibadah adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim. Ada tiga kegiatan praktik ibadah yang dilakukan di sekolah SLB *Smart School* yaitu, seluruh murid diwajibkan untuk berwudu, kemudian salat duha dan puasa. Kegiatan keagamaan ini diwajibkan setiap hari Selasa, untuk kegiatan salat wajib maka itu akan diajarkan namun dipraktikkan di rumah.

Praktik ibadah pertama yang wajib dilakukan oleh para murid SLB *Smart School* Pacet yaitu berwudu, sebelum memulai kegiatan keagamaan, para murid diwajibkan untuk berwudu. Secara etimologi, wudu berasal dari kata *wadhha'ah* yang

²⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992), 11.

berarti kebaikan dan kebersihan. Dalam istilah fikih, wudu adalah menggunakan air pada anggota-anggota tubuh tertentu, seperti wajah, tangan, kepala, dan kaki, dengan cara yang tertentu pula. Atau bisa juga dikatakan wudu juga bisa diartikan sebagai perbuatan menggunakan air pada anggota tubuh tertentu dengan maksud untuk membersihkan dan menyucikan.²⁷ Membersihkan diri secara ritual yang dilakukan oleh umat Islam sebelum melaksanakan salat dan beberapa ibadah lainnya. Proses dalam berwudu meliputi, mencuci tangan, mulut, hidung, wajah kepala dan kaki dengan air yang mengalir dan bersih

Sebelum memulai praktik salat perlu dilakukan pembersihan diri terlebih dahulu, pada anak berkebutuhan khusus, akan dibantu dengan media pembelajaran seperti poster wudu ditempel di dinding, kemudian akan dibantu juga oleh guru pendamping khusus, maka anak akan mudah meniru guru Pendidikan Agama Islam tersebut. Setelah berwudu kemudian para murid akan melanjutkan dengan salat duha berjamaah. Salat duha seperti yang dijelaskan oleh Misyuraidah salat duha terdiri dari dua kata yakni, "Salat dan Duha". Secara bahasa salat berarti doa, adapun secara istilah fiqh, salat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir kepada Allah dan diakhiri dengan salam.²⁸ Menurut Nazam Dewangga dan Aji el-Azmi Payumi dalam arti sederhana duha berarti waktu matahari sepenggal naik, yang dimaksud dengan salat duha adalah salat sunah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang merangkak naik.²⁹

Adapun menurut Sabil El-Ma'rufie Duha bermakna "salah satu waktu saat matahari terbit" atau ketika matahari sedang naik ke atas. Jadi salat duha adalah salat sunah yang dilakukan ketika matahari sedang terbit sampai menjelang masuk waktu duhur.³⁰ Seluruh murid akan melaksanakan salat duha dengan tujuan agar murid-murid dapat beberapa manfaat dari salat duha tersebut di antaranya adalah hati menjadi tenang, pikiran menjadi lebih konsentrasi, kesehatan fisik terjaga dan kemudian dalam urusan.³¹ Namun tidak hanya mengenalkan salat duha saja, guru PAI juga mengenalkan sejarah agama Islam, mengenalkan salat wajib yang harus mereka lakukan di rumah tentunya dengan pengawasan dari orang tua kepada anak istimewa tercinta.

Selain menunaikan salat duha, kemudian dari murid ABK (tunarungu, tunagrahita dan autis) melaksanakan puasa. Puasa dilakukan setiap bulan Ramadan, namun di hari lain para guru mempraktikkan puasa tersebut, seperti halnya murid akan diminta menahan makanan yang ingin mereka makan dalam hal ini adalah makanan favorit mereka, selain itu guru juga akan memberikan pengertian kepada murid untuk menahan beberapa jam waktu yang diberikan. Dengan demikian murid akan terbiasa dengan sendirinya dalam mempraktikkan berpuasa.

²⁷ Ibid, 34

²⁸ Misyuraidah, *FIQH*, (Palembang : Grafika Telindo Press, 2015), . 43

²⁹ Nazam Dewangga, Aji „el-Azmi“ Payumi, *The Miracle of Salat Tahajud Subuh & Salat Duha*, Jakarta : Al Maghfiroh, 2013), hlm. 261

³⁰ Sabil El- Ma'rufie, *Dahsyatnya Salat Duha*, (Bandung : PT Mizan Pustaka Anggota IKAPI, 2010),. 3

³¹ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Salat Duha*, (Jakarta: Wahyu Media, 2007), 20-21.

Rukun Islam yang keempat adalah puasa. Sama seperti rukun Islam lainnya seperti mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan pergi haji, jika puasa dilakukan sesuai dengan ketentuan Allah, maka ia akan memberikan efek pendidikan diri. Dengan berpuasa, seorang muslim melatih dirinya untuk mengamalkan berbagai akhlak mulia yang didasari oleh ketakwaan kepada Allah SWT. Puasa adalah ibadah yang dipilih oleh Allah, Tuhan semesta alam, sebagai milik-Nya. Ini karena orang yang berpuasa tidak melakukan sesuatu, melainkan meninggalkan syahwatnya (kesenangan nafsunya). Dengan berpuasa, ia meninggalkan hal-hal yang dicintainya semata-mata karena cintanya kepada Allah.³²

Seperti pengertian di atas dapat ditekan kembali bahwa puasa adalah kesempatan istimewa bagi anak berkebutuhan khusus dalam cara yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan bimbingan yang penuh kasih dan pemahaman, para murid dapat merasakan mengembangkan rasa tanggung jawab dan mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan cara yang mulia.

Pada penjelasan di atas dapat dipahami bersama bahwasanya strategi penanaman nilai-nilai PAI pada ABK (tunarungu, tunagrahita dan autis) praktik ibadah, dapat menambah poin penanaman agama Islam dalam bentuk hal praktik ilmu yang mereka didapatkan dari sekolah seperti dapat mempraktikkan salat itu sendiri, berwudu dan dapat berpuasa yang secara tidak langsung dapat membuat diri para murid istimewa mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Berdasarkan hasil dari strategi penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus yaitu, keteladanan, pembiasaan, pendampingan khusus dan praktik salat. Dari strategi yang penulis dapatkan dapat disimpulkan, keempat strategi yang dilakukan oleh guru SLB *Smart School* Pacet sangat efektif dan mudah dilakukan oleh pengajar.

Implikasi Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB *Smart School* Pacet

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, ada empat hasil dari implikasi dari strategi penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus yaitu, menghormati orang lain, pengembangan karakter positif, meningkatkan dukungan personal dan meningkatkan kemampuan dalam beribadah.

1. Menghormati Orang lain

Hasil Implikasi dari strategi penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak berkebutuhan khusus di SLB *Smart School* Pacet, menghormati antar sesama manusia. Dengan ditanamkannya nilai-nilai PAI anak dapat menghormati

³² Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998). 276

orang di sekelilingnya, mulai dari dapat menghormati orang tua, menghormati guru, teman kelas dan orang-orang di sekelilingnya.

Semua manusia yang lahir di bumi ini layak dan pantas untuk dihargai. Manusia sama-sama ciptaan Tuhan. Jika ciptaan Tuhan lainnya dihargai, apalagi manusia yang lebih berharga dari segala ciptaan lain yang ada. Alasan kedua menghargai orang lain karena semua orang memiliki kedudukan dan posisi yang sama di hadapan Tuhan dan hukum. Tidak ada yang berhak merasa lebih unggul atau lebih penting dari pada yang lainnya. Tuhan menerima dan mengasihi setiap individu yang sungguh-sungguh mencari dan bertakwa kepada-Nya. Tuhan, sebagai pencipta manusia tidak membedakan berdasarkan suku, bahasa, agama, warna kulit dan ciptaan-Nya. Jika Allah yang Maha Kuasa saja menghargai dan mencintai manusia apa adanya, maka tidak ada alasan bagi kita untuk tidak menghargai sesama, yang juga merupakan ciptaan Tuhan. Selain itu, setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama di dalam hukum, seperti yang diatur dalam Undang-undang Dasar (UUD 1945) Republik Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk menyadari dan mengamalkan prinsip ini dengan tulus, agar tidak ada lagi tindakan yang merendahkan atau melawan hukum, seperti pembunuhan, pelecehan, atau kekerasan. Melanggar hukum Tuhan dan hukum negara, serta etika dan moral, adalah tindakan yang tidak dapat diterima.³³

Setiap individu harus menyadari bahwa mereka adalah makhluk sosial dengan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama. Tanggung jawab sosial ini mencakup perlindungan, penghargaan, dan kemajuan bersama. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang untuk menghargai dan memperlakukan orang lain dengan baik. Hak Asasi Manusia (HAM) juga mendasari kewajiban ini, karena HAM adalah prinsip yang diatur oleh piagam PBB dan harus ditaati oleh seluruh anggota PBB. Dengan memahami hak ini, setiap orang diharapkan dapat menghargai hak untuk mencintai dan dicintai, serta menjunjung tinggi HAM dalam kehidupan sehari-hari. Penegakan HAM merupakan kebutuhan dasar manusia di mana pun mereka berada dan harus menjadi landasan dalam hubungan antar sesama.

Selain itu, penghargaan terhadap orang lain juga bergantung pada kemampuan untuk menerima dan menghargai diri sendiri. Seseorang yang merasa tidak berharga atau tidak layak akan kesulitan untuk menghargai orang lain. Sebaliknya, individu yang mampu mengasihi diri sendiri akan lebih mudah memancarkan kasih kepada orang lain, karena mereka telah merasakan keindahan kasih tersebut. Dengan demikian, mari kita mulai membangun penghargaan dan kasih dalam diri masing-masing, sehingga hal ini menjadi bagian dari gaya hidup kita. Mereka yang tidak dapat menghargai orang lain sebenarnya belum sepenuhnya mampu menghargai diri sendiri.

³³ Hondi Panjaitan, *pentingnya menghargai orang lain*, Character Building Development Center, BINUS University, *humaniora* vol.5 No.1 April 2014: 93-94

Dengan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus (tunarungu, tunagrahita dan autis), murid akan melaksanakan apa yang perintahkan kepada masing-masing individual tersebut. Di sekolah murid akan bertemu dengan guru sedangkan di rumah murid akan bertemu masyarakat.

2. Mengembangkan Karakter Positif

Hasil Implikasi dari strategi penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak berkebutuhan khusus di SLB *Smart School* Pacet yaitu, pengembangan karakter positif. Dapat kita ketahui bahwa pengembangan karakter positif merupakan proses yang bertujuan untuk membentuk dan memperkuat sifat-sifat baik dan perilaku yang diinginkan dalam diri seseorang. Dalam hal ini melibatkan aspek moral, etika, empati dan tanggung jawab.

Setiap individu memiliki ciri-ciri kepribadian terdiri, mulai dari yang menunjukkan ciri-ciri kepribadian yang positif dan tidak positif. menurut *lickona* pengembangan karakter positif adalah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga siswa dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etik yang inti.³⁴ Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda dinegara. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatkan pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja.

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan oleh peneliti di SLB *Smart School* Pacet, ada beberapa elemen penting dalam pengembangan karakter positif, diantaranya adalah secara tidak langsung para murid memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain serta menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan mereka, menjunjung tinggi keakraban dan melakukan hal yang benar, bahkan ketika tidak ada yang melihat.³⁵ Dari beberapa hasil di atas dapat disimpulkan bahwasanya pengembangan karakter moral sangat penting bagi setiap individual. Terlebih kepada anak berkebutuhan khusus, secara tidak langsung guru telah menanamkan pengembangan karakter yang positif kepada anak didiknya. Pengembangan karakter positif sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya sukses secara pribadi, tetapi juga dapat berkontribusi secara positif terhadap masyarakat.

3. Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan

Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara dan survei yang dilakukan oleh penulis dapat dilihat Hasil Implikasi dari Strategi Penanaman Nilai-nilai

³⁴ Akhtim Wahyuni, *membentuk pribadi positif melalui pendidikan karakter di sekolah*, (Jakarta: pt. raja grafindo persada, 2015), 56

³⁵ Akhtim Wahyuni, *membentuk pribadi positif melalui pendidikan karakter di sekolah*,... 67

Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB *Smart School* Pacet, yaitu meningkatkan dukungan personal. Dengan adanya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang tentunya bertujuan untuk memberikan bantuan dorongan kepada seseorang agar mereka dapat mengembangkan diri, mengatasi tantangan dan mencapai tujuan pribadi maupun profesional. Dengan bimbingan langsung, murid dapat memperoleh keterampilan baru dan memperdalam pengetahuan mereka dalam bidang tertentu seperti akademik, personal dan profesional.

Dalam hal meningkatkan keterampilan dan pengetahuan terdapat beberapa cara untuk meningkatkan hal tersebut di antaranya adalah, komunikasi efektif. Mengkomunikasikan bahasa dengan efektif dapat membuat murid ABK khususnya, mendengarkan dengan sepenuh hati, menyampaikan pesan dengan jelas dan sopan kecuali kepada anak tunarungu harus menggunakan bahasa isyarat dan memberikan umpan balik yang konstruktif.³⁶Selain itu para guru pendamping, membangun hubungan yang kuat. Hal ini pastinya diterapkan oleh guru pendamping meluangkan waktu untuk memahami kebutuhan dan perasaan murid. Guru pendamping cenderung lebih mengetahui apa yang dirasakan kepada anak muridnya.

Meningkatkan dukungan personal sebagai sumber emosional, pendampingan khusus yang diberikan oleh guru maupun orang-orang di sekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dukungan personal sesuatu yang diterima dari orang sekitarnya yang kemudian diaplikasikan ketika individu tersebut dalam keadaan susah dalam mengerti pelajaran maupun sedang butuh bantuan untuk membantu mereka dalam mengerjakan sesuatu tersebut. Hal inilah yang menjadi hasil dari implikasi dari penanaman pendampingan khusus bagi ABK (tunarungu, tunagrahita dan autis).

4. Meningkatkan kemampuan dalam Beribadah

Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi dan survey peneliti adapun Hasil Implikasi dari strategi penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak berkebutuhan khusus di SLB *Smart School* Pacet, meningkatkan kemampuan dalam beribadah. Praktik dari hasil strategi penanaman adalah, para siswa akan mempraktikkan ilmu yang telah diberikan terutama dalam beribadah.

Berdasarkan sudut pandang para ahli maksud yang dikehendaki oleh masing-masing ahli yaitu, segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridaan Allah dan mengharap pahalanya di akhirat.³⁷ Kalimat meningkatkan merupakan upaya peningkatan pemahaman, konsisten dan kualitas dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan. Dengan demikian meningkatkan kemampuan alam beribadah merupakan kemengertian seseorang tentang segala ketaatan yang dikerjakan atas

³⁶ Robert A, Baron & Byrne, Psikologi Sosial, (Jakarta:Erlangga, 2005), hal.244

³⁷ Hasby Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2000), cet. ke-1. 5

dasar kecintaan dan ketundukan kepada Allah Swt, sehingga ketaatan atas perintah Allah muncul dari dalam diri kemudian memaksimalkan ibadah sesuai dengan ketaatannya.

Karakteristik dari meningkatkan kemampuan dalam beribadah yaitu, manusia adalah makhluk yang terbatas, dan tidak selamanya mampu mengaktualkan potensi-potensi dirinya. Manusia memiliki potensi mengambil atau tidak mengambil suatu tindakan. Manusia memiliki ukuran pilihan tentang tindakan-tindakan yang akan diambil, karena manusia menciptakan sebagian dari nasibnya. Makna ibadah adalah sesuatu yang diperoleh begitu saja tetapi merupakan hasil pencarian manusia dan dari penciptaan tujuan manusia yang unik.³⁸

Dengan demikian dapat diartikan bahwa meningkatkan kemampuan dalam beribadah adalah hasil dari beribadah tersebut. Para murid ABK (tunarungu, tunagrahita dan autis) dapat meningkatkan personal diri mereka masing-masing melalui ibadah yang dilakukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian yang telah diuraikan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa di SLB *Smart School* Pacet sudah menanamkan strategi nilai-nilai PAI Pada anak Berkebutuhan Khusus (tunarungu, tunagrahita dan autis) dan implikasi hasil dari strategi yang ditanamkan. Adapun strategi penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yaitu, menanamkan keteladanan, menanamkan pembiasaan, menanamkan pendampingan khusus dan menanamkan praktik ibadah kepada para murid di SLB *Smart School* Pacet

Adapun hasil dari implikasi dari Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (tunarungu, tunagrahita dan autis) di SLB *Smart School* Pacet yang berdampak pada sikap menghormati orang lain, mengembangkan karakter positif, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, meningkatkan ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M Maswardi. 2015. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Yogyakarta: Hak Cipta
- Daud, Mohammad. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Departemen Agama RI. 1992. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an
- Dewangga, Nazam. 2013. *Aji "el-Azmi" Payumi, The Miracle of Salat Tahajud Subuh & Salat Duha*. Jakarta : Al Maghfiroh

³⁸ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*,(Bandung: Refika Aditama, 2007), 54

- Djadja Raharha, *"Pendidikan Luar Biasa dalam Perspektif Dewasa"*, Jurnal Jassi Anaku Vol. 9, No. 1, Tahun 2010
- Dukes, Chris and Maggie Smith, 2009. *Cara Menangani Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus: Panduan Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Indeks
- Ema Ambarsari. 2018. *Jurnal Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembiasaan Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak Mujahidin I, FKIP Universitas Tanjung Pura*
- Gerald Corey. 2007. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: Refika Aditama
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Haderani, *"Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Islam,"* jurnal STAI Al- Washliyah Barabai XII, no. 24 (2019): 32-34
- Hasbullah, M. 2015. *Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hondi Panjaitan, *pentingay menghargai orang lain, Character Building Development Center, BINUS University, humaniora vol.5 No.1 April 2014: 93-94*
- Lukamn Ahmad Irfan, *"Menyelesaikan Problem materi Belajar bagi Anak-anak Berkebutuhan Khsusu dengan Research and Development in Education"*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 1, Tahun 2017, 70.
- Ma'rufie, Sabil El-. 2010. *Dahsyatnya Salat Duha*. Bandung : PT Mizan Pustaka
- Mahfani, M. Khalilurrahman. Al. 2007. *Berkah Salat Duha*. Jakarta: Wahyu Media
- Misyuraidah. 2015. *FIQH*. Palembang : Grafika Telindo Press
- Nurdin. 2019. *"Implementasi Keteladanan Rasulullah Saw Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Bagi Pendidik Era Milenial,"* Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam vol. 1, no. 1
- Nurmiati Marbun. 2021. *Keteladanan Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 0-6 Tahun*" 3, no. 1
- Nursalim. 2018. *Ilmu Pendidikan suatu pendekatan Teoritis dan Praktiks*. Depok: Rajawali Press
- Prita Indriawati. *Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pembimbing Khusus pada Pendidikan Inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo Batu*. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan.
- Robert A, Baron & Byrne. 2005. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga

- Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Saleh, Abdul Rachman. 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta: PT Gema Windu Pancaperkasa
- Selamat Karo-karo dan Dahlia Panjaitan. 2020. *Hubungan Keteladanan Guru Pak Dengan Pertumbuhan Spiritual Siswa*", Jurnal Pendidikan Religius Vol. 2, no. 1
- Shiddiqy, Hasby Ash. 2000. *Kuliah Ibadah*. Semarang : PT Pustaka Rizki Putra
- Suprano. 2007. *Pendidikan anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Suryana, Ermis. 2019. *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Palembang: CV. Amanah.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan Dalam Persektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uyoh Sadulloh, dkk, 2018. *Paedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta
- W. J. S. Poerwadarminta, 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wahyuni. 2015. *Akhtim membentuk pribadi positif melalui pendidikan karakter di sekolah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada